

**REKONSTRUKSI MAKNA AI-DU'A DALAM AI-QUR'AN: EKSPLORASI SEMANTIK ATAS
PARADIGMA HERMENEUTIKA TOSHIHIKOIZUTSU**

Muhammad Raihan Syahid

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Syahid1332@gmail.com

Herlina

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231320111.herlina@uinbanten.ac.id

Julfathra Bayyindahdy

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231320122.julfathra@uinbanten.ac.id

Indah Ramadhani Priyono

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
indhramadhani79@gmail.com

Andi Rosa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to reconstruct Toshihiko Izutsu's hermeneutical paradigm through a semantic approach to understanding the meaning of du'ā (prayer) in the Qur'an. The main problem addressed concerns the limitation of previous studies that described Izutsu's semantic theory without deeply integrating it into the theological and experiential dimensions of Qur'anic meaning. Employing a qualitative-hermeneutical method, this research analyzes the semantic field of du'ā in relation to other key Qur'anic concepts such as 'ibādah (worship) and istijābah (divine response). Data were collected through a textual study of the Qur'an and Izutsu's major works, including God and Man in the Qur'an (1964) and Ethico-Religious Concepts in the Qur'an (1966). The findings reveal that du'ā, in Izutsu's framework, is both a linguistic and existential phenomenon representing a reciprocal dialogue between humans and the Divine. When the initial spiritual tension of prayer becomes stabilized and deeply rooted, du'ā transforms into 'ibādah—a continuous mode of worship and divine consciousness. This study contributes to the development of a modern Qur'anic exegesis methodology called Qur'anic Semantic Hermeneutics, which integrates linguistic, theological, and experiential dimensions into a coherent interpretative framework.

Keywords: Du'ā, Qur'anic Semantics, Toshihiko Izutsu, Hermeneutics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma hermeneutika Toshihiko Izutsu melalui pendekatan semantik dalam memahami makna konsep *du‘ā* (doa) dalam Al-Qur‘an. Permasalahan utama yang diangkat adalah keterbatasan penelitian terdahulu yang hanya mendeskripsikan teori semantik Izutsu tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan struktur makna teologis dan praksis keimanan. Dengan menggunakan metode kualitatif-hermeneutik, penelitian ini menganalisis medan makna (semantic field) dari konsep *du‘ā* dalam relasinya dengan konsep-konsep Qur‘ani lain seperti *‘ibādah* dan *istijābah*. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap teks Al-Qur‘an serta karya-karya utama Izutsu, antara lain *God and Man in the Qur‘an* (1964) dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur‘an* (1966). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *du‘ā* dalam pandangan Izutsu merupakan peristiwa linguistik dan eksistensial yang merepresentasikan dialog timbal balik antara manusia dan Tuhan. Ketika ketegangan spiritual doa menjadi stabil dan berakar, *du‘ā* bertransformasi menjadi *‘ibādah*, yaitu bentuk penyembahan yang terinternalisasi. Kajian ini berkontribusi dalam pengembangan metodologi tafsir modern berbasis *Hermeneutika Semantik Qur‘ani*, yang mengintegrasikan dimensi bahasa, teologi, dan pengalaman religius dalam satu kerangka analisis yang koheren.

Kata Kunci: *Du‘ā*, Semantik Al-Qur‘an, Toshihiko Izutsu, Hermeneutika

PENDAHULUAN

Kajian mengenai makna dalam Al-Qur‘an telah lama menjadi perhatian utama dalam tradisi tafsir Islam klasik. Para mufasir seperti al-Ṭabari, al-Razi, dan al-Qurtubi memberikan kontribusi besar dalam merumuskan pemahaman terhadap teks suci melalui pendekatan linguistik, teologis, maupun yuridis. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu bahasa, filsafat, dan hermeneutika modern, muncul kebutuhan untuk menafsirkan Al-Qur‘an secara lebih kontekstual dengan mempertimbangkan struktur semantik dan sistem makna internal yang membentuk pandangan dunia Al-Qur‘an. Dalam kerangka ini, pemikiran Toshihiko Izutsu menempati posisi penting (Mahmudi, 2022). Melalui teorinya tentang *semantic field analysis* (analisis medan makna), Izutsu berupaya menyingkap struktur konseptual yang membentuk *worldview* Qur‘ani dengan menelusuri relasi antar-konsep utama yang terdapat dalam bahasa Arab Al-Qur‘an. Pendekatan ini memberikan sumbangan signifikan bagi studi tafsir modern karena menghubungkan dimensi bahasa, makna, dan pengalaman keagamaan dalam satu kesatuan analisis yang komprehensif (Suwarno et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya terhadap pemikiran Izutsu masih menyisakan sejumlah celah epistemologis dan metodologis. Sebagian besar kajian yang ada berfokus pada deskripsi konseptual teori Izutsu tanpa melakukan rekonstruksi kritis terhadap paradigma hermeneutika yang mendasarinya. Penerapan pendekatan semantik Izutsu dalam studi tafsir juga kerap terbatas pada tataran analisis linguistik, tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan struktur makna teologis dan pengalaman keimanan yang lebih luas. Akibatnya, belum muncul

formulasi metodologis yang mampu menjembatani antara pendekatan semantik Izutsu dan praktik tafsir yang bersifat integratif serta kontekstual. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam upaya memahami bagaimana teori semantik Izutsu dapat direkonstruksi menjadi paradigma tafsir yang utuh, yang tidak hanya menganalisis bahasa, tetapi juga menggali horizon makna wahyu (Arisandy et al., 2024).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi atas paradigma hermeneutika Toshihiko Izutsu melalui pendekatan semantik terhadap konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah hubungan antara struktur semantik dan makna teologis untuk merumuskan kembali model tafsir yang bersifat sistematis dan reflektif. Pendekatan ini diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi bahasa, filsafat, dan teologi dalam satu kerangka analisis yang koheren, sehingga membuka kemungkinan baru dalam memahami teks Al-Qur'an secara lebih dinamis dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya metodologis untuk merekonseptualisasi pendekatan semantik Izutsu dalam konteks hermeneutika kontemporer. Tidak seperti penelitian terdahulu yang cenderung bersifat deskriptif, studi ini menggabungkan analisis medan makna (*semantic field analysis*) dengan prinsip-prinsip hermeneutika modern guna menghasilkan model tafsir yang mampu membaca Al-Qur'an sebagai *discourse of meaning* yang hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan metodologi tafsir modern dan memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dalam perspektif filsafat bahasa dan hermeneutika Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-hermeneutik dengan orientasi analisis semantik sebagai kerangka utama. Jenis penelitian ini bersifat reflektif dan interpretatif, karena tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan memahami struktur makna dalam teks Al-Qur'an melalui paradigma hermeneutika Toshihiko Izutsu. Dalam konteks ini, bahasa dipahami sebagai sistem konseptual yang membentuk sekaligus dibentuk oleh pandangan dunia Qur'ani (*Qur'anic worldview*), sehingga setiap istilah dan konsep dalam Al-Qur'an diperlakukan sebagai entitas teologis dan ontologis yang saling terkait dalam jaringan makna yang utuh.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah secara mendalam teks-teks primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, sebagai objek utama analisis makna, sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, berdasarkan

relevansinya terhadap tujuan penelitian, yaitu rekonstruksi paradigma hermeneutika Izutsu dalam tafsir Al-Qur'an.

Tipe data yang digunakan adalah data kualitatif konseptual, berupa makna kata, struktur semantik, dan relasi konseptual dalam teks Al-Qur'an. Data ini dianalisis melalui tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan analisis linguistik-semantik dengan metode *semantic field analysis* untuk mengidentifikasi hubungan antar-konsep. Kedua, dilakukan analisis hermeneutik-konseptual, yaitu menafsirkan hasil analisis semantik dalam konteks teologis, filosofis. dan Ketiga, dilakukan rekonstruksi metodologis, yakni penyusunan model tafsir *Hermeneutika Semantik Qur'ani (HSQ)* yang mengintegrasikan semantik, hermeneutik, dan linguistik kognitif sebagai pendekatan interpretatif yang lebih kontekstual dan reflektif. Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini berupaya tidak hanya menafsirkan makna kata atau konsep Qur'ani secara linguistik, tetapi juga mengungkap struktur pemikiran teologis dan epistemologis yang mendasari konstruksi makna dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu berasal dari keluarga terpandang di Jepang. Ayahnya merupakan seorang kaligrafer sekaligus penganut ajaran Buddha Zen, yang menanamkan kepadanya sejak dini kebiasaan bermeditasi serta pemahaman tentang *koan* dan prinsip-prinsip khas tradisi Zen. Latar belakang ini membentuk dasar spiritual dan intelektual Izutsu, yang kemudian dikenal luas sebagai salah satu cendekiawan Jepang terkemuka dalam studi Islam. Sepanjang karier akademiknya, ia pernah mengajar di berbagai institusi bergengsi, termasuk Keio University, McGill University di Montreal, serta Iran Imperial Academy of Philosophy di Teheran (Rosa, 2015). Toshihiko Izutsu dikenal memiliki pemahaman yang sangat mendalam terhadap teks-teks Islam, yang menurut William C. Chittick tidak terlepas dari pengalaman masa kecilnya. Sejak usia muda, ayahnya yang merupakan seorang penganut Buddha Zen mewajibkannya untuk menjalani praktik meditasi Zen. Namun, pengalaman spiritual tersebut justru menimbulkan rasa tidak nyaman bagi Izutsu. Ketidaknyamanan ini menjadi titik balik yang mendorongnya menjauh dari pendekatan Zen dalam memahami realitas. Sebagai gantinya, Izutsu memilih untuk menekuni bidang linguistik suatu disiplin yang diyakininya mampu menawarkan perspektif lain dalam menyingkap hakikat keberadaan. Sejak saat itu pula, minatnya terhadap pembelajaran berbagai bahasa asing berkembang dengan sangat pesat. (Suwarno et al., 2022).

Bidang keilmuan Toshihiko Izutsu terbentang sangat luas, dengan lebih dari tiga puluh karya akademik berbahasa Jepang dan Inggris yang dikaitkan dengan namanya. Seluruh karyanya menampilkan keorisinalan pemikiran serta ketajaman dalam membangun argumen teoritis yang mendalam. Keunggulannya semakin nyata melalui penguasaan lebih dari dua puluh bahasa, di antaranya Ibrani, Persia, Cina, Turki, Sanskerta, dan Arab, selain

beberapa bahasa Eropa modern. Pencapaian penting dalam kariernya tercermin pada tahun 1958, ketika ia berhasil menyelesaikan terjemahan Al-Qur'an pertama yang diterjemahkan langsung dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang (Rosa, 2015).

B. Rekonstruksi Semantik dalam Paradigma Hermeneutika Toshihiko Izutsu

Secara etimologis, istilah *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantikos*, yang berarti “memaknai,” “mengartikan,” atau “menandakan.” Dalam bahasa Yunani, terdapat beberapa kata yang menjadi akar dari istilah ini, yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda) (Rizma & Agustiar, 2024). Secara terminologis, semantik dipahami sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna baik dalam kaitannya dengan relasi antara kata-kata dan lambang-lambang terhadap gagasan atau objek yang diwakilinya, maupun dalam penelusuran dinamika makna tersebut serta perubahan-perubahan yang menyertainya seiring perkembangan bahasa dan konteks penggunaannya (Fahimah, 2020).

Seiring dengan perkembangan studi semantik, disiplin ilmu ini mulai dimanfaatkan sebagai instrumen analisis terhadap berbagai karya klasik. Al-Qur'an, sebagai salah satu literatur klasik yang sarat dengan keindahan bahasa, nilai-nilai sastra, dan kekayaan budaya, tidak luput dari perhatian para cendekiawan (Al-Haiadreh, 2025). Dalam konteks ini, semantik dipandang sebagai metode yang tepat untuk menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Allah Swt. Melalui pendekatan semantik, berbagai bentuk pergeseran maupun penyimpangan dalam pemahaman makna kosakata Al-Qur'an yang terjadi di tengah masyarakat dapat diidentifikasi dan dianalisis secara lebih mendalam (Fahimah, 2020).

Dalam tradisi studi metodologi penafsiran Al-Qur'an, pendekatan kebahasaan sejatinya telah digunakan oleh sejumlah mufasir klasik. Di antara mereka adalah Al-Farrā' melalui karya tafsirnya *Ma'ānī al-Qur'ān*, disusul oleh Abu 'Uбайдah, Al-Sijistani, dan Al-Zamakhshari yang turut menaruh perhatian besar pada aspek linguistik dalam penafsiran. Pendekatan tersebut kemudian mengalami perkembangan signifikan melalui pemikiran Amin al-Khuli, yang menekankan pentingnya analisis sastra dan kebahasaan dalam memahami teks suci (Atabik, 2020). Gagasan al-Khuli selanjutnya diaplikasikan secara lebih sistematis oleh muridnya, 'Aisyah bint al-Syati', dalam karya tafsirnya *Al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*. Pemikiran ini kemudian diteruskan dan dikembangkan lebih jauh oleh Toshihiko Izutsu, yang memperkenalkan teori *Semantik al-Qur'an* sebagai pendekatan baru dalam memahami makna dan struktur konseptual Al-Qur'an (Fahimah, 2020).

Toshihiko Izutsu, seorang filsuf sekaligus pakar dalam bidang linguistik dan semantik, dikenal luas melalui teorinya yang menitikberatkan pada analisis makna kata dalam teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur'an. Pendekatan yang dikembangkannya berupaya menyingkap struktur makna yang terkandung dalam bahasa wahyu, sehingga makna-makna tersebut dapat dipahami secara kontekstual dan konseptual

sesuai dengan kerangka pemikiran Al-Qur'an itu sendiri (Zen & Rhain, 2025). Menurut Toshihiko Izutsu, semantik merupakan kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan tujuan untuk menyingkap pandangan konseptual yang disebut *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat penuturnya. Melalui analisis semantik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi, tetapi juga sebagai wadah yang memuat sistem konsep serta cara pandang suatu masyarakat terhadap realitas dan keberadaan di sekitarnya. Dengan demikian, studi semantik bagi Izutsu berfungsi untuk mengungkap struktur makna yang membentuk cara manusia memahami dunia melalui bahasanya (Fahimah, 2020).

Izutsu mengembangkan pendekatan semantik yang mendalam untuk memahami hubungan antara kata-kata dalam Al-Qur'an dan bagaimana kata-kata tersebut membentuk pandangan dunia (*worldview*) dalam teks-teks suci. Teori semantik Izutsu dapat diterapkan untuk menganalisis makna kata dan hubungan antarkata yang lebih luas dalam konteks sosial, kultural, dan teologis (Solihu, 2009).

Izutsu berpendapat bahwa memahami makna suatu kata dalam teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan leksikal semata. Pemahaman yang mendalam menuntut analisis terhadap konteks kultural dan teologis yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut. Ia menekankan pentingnya keterkaitan antar kata dalam suatu sistem bahasa, yang disebutnya sebagai *relasi semantik*. Melalui relasi ini, makna kata dipahami berdasarkan hubungan dan interaksi dengan kata-kata lain dalam konteks tertentu, sehingga membentuk pola makna yang koheren dalam teks. Dalam Al-Qur'an, kata-kata tidak berdiri secara terpisah, melainkan berperan dalam membangun jaringan makna yang saling terkait dan menyeluruh, yang mencerminkan struktur konseptual wahyu secara utuh (Izutsu, 2008). Dengan menganalisis hubungan atau relasi antar kata, seseorang dapat memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an disusun, diorganisasi, dan disampaikan secara konseptual. Menurut Toshihiko Izutsu, pemahaman terhadap makna kata dalam Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengetahui arti harfiahnya, tetapi juga memerlukan penelusuran terhadap konteks teologis dan filosofis yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut (Tawakkal et al., 2024). Ia menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an mengandung makna yang erat kaitannya dengan ideologi atau *worldview* yang ingin diungkapkan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, analisis semantik tidak hanya berfokus pada kata secara individual, melainkan juga pada jaringan makna yang membentuk pandangan dunia Islam sebagaimana tercermin dalam teks wahyu (Zen & Rhain, 2025).

Toshihiko Izutsu, dalam karya-karyanya yang menafsirkan Al-Qur'an, menerapkan pendekatan semantik dengan menggunakan beberapa *tharīqah* atau sistematisasi analisis yang sangat terstruktur. Menurutnya, semantik merupakan kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa yang bertujuan untuk menyingkap pandangan konseptual yang mendasari bahasa tersebut. Dalam pandangan Izutsu,

semantik berfungsi sebagai semacam ontologi yang konkret, hidup, dan dinamis bukan sekadar definisi yang bersifat metafisik dan abstrak. Objek kajian semantik, menurutnya, adalah kata-kata atau konsep-konsep yang dalam konteks Al-Qur'an berdiri sendiri, namun saling bergantung satu sama lain sehingga bersama-sama membentuk makna yang utuh dan konkret.

Adapun *tharīqah* atau langkah-langkah analisis semantik yang digunakan Izutsu meliputi dua pendekatan utama sebagai berikut:

Tharīqah A

1. Mengumpulkan seluruh bentuk penggunaan kata yang akan diteliti dari berbagai sumber, khususnya puisi-puisi pra-Islam (*asy'ār al-jāhiliyyah*), guna memahami konteks awal makna kata tersebut.
2. Menelusuri pemakaian kata yang sama dalam *sīrah nabawīyyah*, untuk melihat pergeseran makna dalam konteks kehidupan Rasulullah.
3. Membandingkan hasil temuan tersebut dengan makna yang tercatat dalam kamus bahasa Arab klasik, sehingga dapat diketahui relevansi dan perubahan makna sesuai penggunaannya pada masa tertentu.
4. Memberikan contoh konkret penggunaan kata yang dimaksud dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai langkah puncak dari analisis semantik.

Tharīqah B

1. Mengumpulkan *medan makna* (*semantic field*) yang terdiri atas kelompok kata bersinonim dan berantonim, guna mengidentifikasi relasi makna dalam sistem linguistik Al-Qur'an.
2. Melakukan penafsiran kontekstual terhadap setiap ayat yang mengandung kata tersebut untuk memahami maknanya secara situasional.
3. Mengkaji pendapat para teolog dan mufasir klasik terkait lafaz yang dibahas, untuk memperkaya analisis dengan perspektif teologis dan filosofis yang relevan.

Pendekatan dua jalur ini menunjukkan bagaimana Izutsu berusaha menggabungkan analisis linguistik historis dengan pemahaman teologis yang mendalam, sehingga menghasilkan tafsir Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual tetapi juga konseptual dan filosofis (Rosa, 2015).

C. Rekontruksi Makna Al-Du'a

Dalam analisis semantik Toshihiko Izutsu, *du'ā* (doa) menempati posisi unik dalam sistem makna Al-Qur'an karena berfungsi sebagai komunikasi linguistik dua arah antara manusia dan Tuhan. Jika *wahy* (wahyu) adalah bentuk komunikasi verbal yang bergerak dari Tuhan kepada manusia (*descending revelation*), maka *du'ā* adalah komunikasi linguistik yang berlangsung dalam arah sebaliknya dari manusia menuju Tuhan. Izutsu menegaskan bahwa fenomena ini merupakan cerminan struktural dari wahyu, karena keduanya sama-sama bersifat verbal, eksistensial, dan hanya terjadi

dalam kondisi spiritual yang luar biasa. Manusia, dalam keadaan biasa, tidak memiliki kapasitas ontologis untuk berbicara langsung kepada Tuhan, sebab pertukaran linguistik mensyaratkan kesetaraan ontologis antara penutur dan lawan tutur (Izutsu, 1964).

Namun, dalam situasi batin ekstrem yang oleh filsuf eksistensial disebut *limit situation* manusia dapat melampaui keterbatasan dirinya dan memasuki komunikasi langsung dengan Yang Transenden. Dalam konteks inilah *du'ā* muncul sebagai peristiwa bahasa yang bersifat non-harian, lahir dari kesadaran terdalam manusia ketika berhadapan dengan krisis eksistensial, penderitaan, atau ketakutan terhadap kematian (Izutsu, 1964).

Izutsu mendukung pandangannya ini dengan berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Yūnus [10]:12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ
كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

“Ketika suatu musibah menimpa seseorang, ia memohon pertolongan kepada Kami (da'ā-nā), berbaring di sisi, duduk, atau berdiri. Namun, ketika Kami telah menghilangkan musibah itu, ia pergi seperti seolah-olah ia tidak pernah memohon pertolongan kepada Kami karena musibah yang menyimpannya.”

dan QS. Yūnus [10]:22,

...وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Pada saat terakhir ketika mereka yakin akan kematian mereka akibat kecelakaan kapal) mereka memohon pertolongan kepada Allah (da'a), menjadikan agama mereka tulus: Jika Engkau menyelamatkan kami dari ini, kami benar-benar akan menjadi orang-orang yang bersyukur.”

Kedua ayat di atas menggambarkan bagaimana bahkan orang-orang kafir pun, ketika berada dalam situasi genting seperti ancaman tenggelam di laut, secara naluriah menyeru Allah dengan keimanan yang murni (*mukhlisīna lahu al-dīn*). Dalam kondisi demikian, *du'ā* menjadi manifestasi paling tulus dari kesadaran manusia akan ketergantungan totalnya kepada Tuhan. Doa, dalam pengertian Izutsu, bukanlah permohonan formal atau ritualistik, melainkan percakapan intim hati manusia dengan Tuhan, yang hanya terjadi ketika pikiran duniawi terhapus dan kesadaran manusia terarah sepenuhnya kepada Yang Ilahi (Izutsu, 1964).

Lebih lanjut, Izutsu menghubungkan *du'ā* dengan konsep '*ibādah* (ibadah) ketika intensitas spiritual doa menjadi konsisten dan berakar dalam kebiasaan religius. Berdasarkan QS. Al-An'ām [6]: 40-41

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٠﴾
بَلْ إِلَٰهَهُ تَدْعُونَ

“Jika azab Allah menimpa kalian, atau Hari Kiamat (yaitu Hari Akhir) menimpa kalian, apakah kalian akan memohon kepada selain Allah? (Jawablah) jika kalian jujur. Tidak, hanya kepada-Nya saja kalian akan memohon...”

Saat ketegangan spiritual yang mula-mula menandai peristiwa doa mulai menurun dan menemukan keseimbangannya, pengalaman eksistensial tersebut tidak lagi berakhir sebagai momen sementara, tetapi menjelma menjadi pola kesadaran religius yang konstan dan berakar dalam jiwa. Pada titik ini, *du‘ā* tidak lagi sekadar seruan sesaat, melainkan telah berubah menjadi *‘ibādah* suatu wujud penyembahan yang terinternalisasi dalam kehidupan spiritual manusia (Izutsu, 1964). Seperti dalam potongan QS. Al-A‘rāf [7]:29

وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

... Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya...

du‘ā dan *‘ibādah* menjadi dua istilah yang beririsan secara semantik: doa adalah ibadah dalam bentuk komunikasi, dan ibadah adalah doa dalam bentuk tindakan. Kedua konsep ini menggambarkan hubungan dinamis antara manusia dan Tuhan yang dilandasi oleh kesadaran akan ketundukan, harapan, dan keintiman spiritual. Dengan demikian, Izutsu memandang *du‘ā* sebagai ekspresi linguistik tertinggi dari kesadaran iman (*īmān*), sebab melalui doa manusia tidak hanya menyampaikan permintaan, tetapi menegaskan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya pada Tuhan (Izutsu, 1964).

Dalam kerangka semantik Qur’ani, *du‘ā* berpasangan dengan konsep *istijābah* (jawaban ilahi). Jika *du‘ā* adalah tindakan verbal manusia yang naik menuju Tuhan, maka *istijābah* adalah respons non-verbal Tuhan terhadap seruan tersebut. Izutsu menegaskan, berdasarkan potongan QS. Ghāfir [40]:60,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

bahwa Allah “selalu siap menjawab” setiap doa yang disampaikan dengan ketulusan. Secara semantik, hubungan *du‘ā–istijābah* menggambarkan struktur dialogis yang menjadi inti pandangan dunia Qur’ani, di mana Tuhan bukan sosok yang pasif atau jauh, melainkan hadir dalam hubungan interaktif yang penuh kasih dengan hamba-Nya. Sebaliknya, Al-Qur’an menegaskan ketidakmampuan berhala atau “tuhan-tuhan palsu”

untuk menanggapi doa manusia yang menunjukkan bahwa *istijābah* menjadi bukti keilahian yang otentik (Izutsu, 1964). sebagaimana dalam surah QS. *Fāṭir* [35]:14

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا

“Jika kamu menyeru mereka (yakni berhala-berhala itu), mereka tidak mendengar seruanmu; dan seandainya mereka mendengar, mereka tidak akan dapat menjawab (doamu)”

dan QS. *Ar-Ra’d* [13]:14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفِيهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

“Hanya milik-Nya seruan yang benar (*du’ā’ al-ḥaqq*). Dan orang-orang yang mereka seru selain Dia, tidak akan memperkenankan (menjawab) permohonan mereka sedikit pun seperti seseorang yang membentangkan kedua tangannya ke arah air agar air itu sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak akan pernah sampai kepadanya. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah dalam kesesatan belaka.”

Menariknya, Izutsu juga menafsirkan *du’ā* sebagai bentuk “penggunaan bahasa yang bersifat magis” (magical use of language) bukan dalam pengertian sihir (*sihr*) yang negatif, tetapi sebagai fenomena linguistik di mana kata-kata, dalam kondisi psikologis dan spiritual tertentu, memiliki kekuatan performatif yang nyata. Seperti dalam teori tindak tutur modern (*speech act theory*), *du’ā* bukan hanya mengatakan sesuatu tentang Tuhan, melainkan *melakukan sesuatu* yakni menciptakan kondisi eksistensial baru antara manusia dan Tuhan. Dalam doa, bahasa tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi *menghadirkan* realitas spiritual itu sendiri. Dengan demikian, *du’ā* dalam pandangan Izutsu adalah peristiwa semantik sekaligus ontologis, di mana manusia berpartisipasi dalam wacana Ilahi melalui kekuatan bahasa (Izutsu, 1964).

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep *du’ā* dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu memiliki kedalaman makna yang melampaui pengertian doa sebagai sekadar ungkapan permintaan lisan. *Du’ā* dipahami sebagai tindakan linguistik sekaligus eksistensial yang mengekspresikan kesadaran spiritual manusia tentang kedekatannya dengan Tuhan dan ketergantungannya yang mutlak kepada-Nya. Analisis semantik menunjukkan bahwa *du’ā* memiliki keterkaitan makna yang erat dengan *‘ibādah* dan *istijābah*, sehingga bersama-sama membentuk struktur teologis yang merepresentasikan relasi dialogis antara manusia dan Allah. Ketika ketegangan spiritual yang muncul dalam proses doa mencapai keseimbangan dan berakar dalam

jiwa, *du'ā* berkembang menjadi *'ibādah* yang hidup yakni manifestasi kesadaran religius yang terinternalisasi dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, *du'ā* berperan sebagai simpul yang menghubungkan bahasa, iman, dan moralitas dalam sistem makna Al-Qur'an.

Dari hasil tersebut, muncul implikasi penting bagi pengembangan keilmuan dan praksis pendidikan Islam, yakni perlunya penerapan pendekatan reflektif-hermeneutik dalam proses pembelajaran agama. Pemaknaan *du'ā* sebagai praktik kesadaran eksistensial menuntut pergeseran paradigma pendidikan Islam dari orientasi kognitif menuju pembentukan spiritualitas, sensitivitas etis, dan dialog batin dengan Tuhan. Dengan demikian, proses pendidikan Islam idealnya diarahkan pada pengembangan kesadaran komunikatif transendental, yaitu kemampuan peserta didik untuk membaca, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai wahyu secara kontekstual dan dinamis. Pendekatan ini mengubah orientasi pendidikan Islam dari sekadar penyampaian pengetahuan menuju transformasi makna serta pembentukan pribadi yang memiliki kesadaran ilahiah secara utuh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haiadreh, M. T. (2025). The Theory of Semantic Fields and its Presence in the Arab Heritage. *Forum for Linguistic Studies*, 7(9), 671–683. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i9.9989>
- Atabik, A. (2020). Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik. *Jurnal Theologia*, 31(1), 65-86. <https://doi.org/10.21580/TEO.2020.31.1.5631>
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Izutsu, T. (1964). *God, Man and the Quran* (New ed. 2002, 2nd reprint 2008). Tokyo, Japan: Keio University / Petaling Jaya, Malaysia: Islamic Book Trust. ISBN 978-983-9154-38-2.
- Mahmudi, M. A. (2022). Pendekatan Semantik Alquran Toshihiko Izutsu: Alternatif Memahami Maksud Alquran Tanpa Intimidasi Makna. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(1), 99-113. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.985>
- Rosa, A. (2015). Tafsir Kontemporer (Metode dan Orientasi Modern dari para Ahli dalam Menafsirkan ayat al Qur'an). In *Depdikbud Banten Press* (Issue 9).
- Rizma, S., & Agustiar, A. (2024). Jenis dan Unsur Penentu Makna Dalam Kajian Semantik (Ad-Dilalah). *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 12-22. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2077>
- Suwarno, Soleh, R., Handayani, I. R., & LUsyana, E. (2022). Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(September), 174–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>
- Solihu, A. K. H. (2009). Semantics of the Qur'anic weltanschauung: A critical analysis of toshihiko izutsu's works. *American Journal of Islam and Society*, 26(4), 123. <https://doi.org/10.35632/AJIS.V26I4.387>
- Tertibi, Y. (2024, July). Pandangan Toshihiko Izutsu Tentang Hukum Islam. In *Fakta:*

- Forum Aktual Ahwal Al-Syakhsiyah* (Vol. 2, No. 1, pp. 93-101).
- Tawakkal, M. I., Rhain, A., & Dahliana, Y. (2024). Meaning Of Words Aṭu in Al-Qur'an: Toshihiko Izutsu's Semantic Analysis. *Jurnal Sosial Sains dan Komunikasi*, 3(01), 38-45. <https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v3i01.590>
- Zen, M. S., & Rhain, A. (2025). Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu terhadap Makna Al-Ardzal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14509–14516. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27618>